

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu yang berkeluarga mendambakan kehidupan yang harmonis dengan rasa cinta dan kasih sayang antar keluarga, namun tidak setiap keluarga dapat menjalani kehidupan rumah tangganya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Tak jarang kehidupan rumah tangga justru diwarnai adanya kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan fisik maupun ekonomi.

Fenomena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terus saja mengalami peningkatan. LBH APIK Jakarta mencatat kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga meningkat. Tahun 2003 LBH APIK menerima pengaduan sebanyak 627 kasus. Rentang tahun 2009 APIK menerima 1058 kasus, LBH APIK menyatakan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga masih menjadi kasus terbanyak, yakni 62% sebanyak 657 pengaduan (Rera, 2010).

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga lebih banyak dialami perempuan yang berkedudukan sebagai seorang isteri, sedangkan pelakunya didominasi oleh laki-laki yang berkedudukan sebagai seorang suami. Hal ini karena kedudukan dan kodrat laki-laki yang memiliki kekuatan daripada perempuan. Inilah yang membuat mayoritas korban Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah perempuan.

Kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak hanya dijumpai didalam lingkungan masyarakat tetapi juga ditemukan dalam setiap rumah tangga. UU No 23 tahun 2004 Pasal 1 ayat 1 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga menyebutkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan

terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kecenderungan tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga terjadi karena faktor dukungan sosial dan budaya dimana istri dipersepsikan orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, istri harus nurut kata suami, bila istri berdebat suami memukul. Budaya yang ada di masyarakat suami lebih dominan daripada istri, tindak kekerasan dalam rumah tangga dianggap masalah privasi, masyarakat tidak boleh ikut campur (www.kompas.com). Faktor-faktor tersebut dapat memicu terjadi Kekerasan dalam Rumah Tangga yang selama ini banyak terjadi.

Kekerasan terhadap perempuan sangat sulit dideteksi jumlah kasus maupun tingkat keparahan korban, karena banyak kasus yang tidak dilaporkan. Para korban cenderung menyembunyikan kekerasan yang dialami dengan jalan berdiam diri tidak mau terbuka atau mencoba menyembunyikannya dengan mengajukan gugatan perceraian untuk langsung mengakhiri penderitaan (<http://wangmuba.com>).

Posisi perempuan memang sangat labil dalam keadaan seperti itu, jika perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga memutuskan untuk berdiam diri maka dapat dipastikan penderitanya tidak berakhir akan tetapi jika memilih untuk menempuh jalan hukum dengan melaporkan kekerasan yang terjadi padanya tentu banyak pertimbangan dan akibat yang perlu dipikirkan. Perempuan sebagai korban Kekerasan dalam Rumah Tangga tidak dapat disalahkan jika memilih terlepas dari penderitanya dan mencoba bersikap terbuka menceritakan semua yang terjadi.

Keterbukaan diri adalah kesediaan membagikan kepada orang lain perasaan dan pikirannya terhadap sesuatu yang ada didalam benaknya (Gea, 2003).

Keterbukaan diri bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu cara untuk mendapatkan dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah. Individu yang terbuka akan terbantu dalam mengatasi permasalahannya karena sikap terbuka dapat menimbulkan keakraban, saling pengertian antar individu, keluarga dan lingkungan. Pengaruh lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar. Apabila individu mengalami kesulitan, keberadaan keluarga dapat diandalkan sehingga proses keterbukaan diri dapat membuat kehidupan kearah yang lebih baik. Johnson dan Johnson (dalam Winarni, 2005) dengan adanya dukungan sosial akan membuat individu merasa aman, sejahtera, dapat memecahkan masalahnya, serta merasa diperhatikan. Dukungan sosial inilah yang diharapkan membantu perempuan korban kekerasan rumah tangga memiliki keterbukaan diri untuk bercerita, mencurahkan segala permasalahan yang dihadapi.

Tentu ini bukan suatu hal yang mudah karena pada kenyataannya tidak semua perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga memiliki dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungannya. Ada kasus seorang perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga mengalami perang batin luar biasa dan sulit segera keluar dari kondisinya, apalagi orang tua serta mertua cenderung tidak mau membelanya. Orang tua dan mertuanya malah selalu bilang untuk sabar menerima keadaan tersebut. (www.antarnews.com).

Istri korban kekerasan secara fisik dapat menderita memar, patah tulang, terkilir, cacat fisik dan bisa terjangkit penyakit menular. Dampak yang akan sangat

membekas adalah dampak terhadap jiwa atau psikis istri. Berbagai pengalaman kekerasan yang diterima akan membuat perempuan depresi mengalami kecemasan, ketakutan, trauma dan gangguan sejenisnya. Kesemuanya dapat mempengaruhi serta membentuk kepribadian dan perilaku yang negatif. Istri akan dihindangi rasa malu, rasa bersalah dan tidak percaya diri yang jika terus dibiarkan akan semakin parah dan dapat menyebabkan istri menutup diri tidak mau bercerita dengan orang lain (Luhulima, 2000).

Kepercayaan diri individu merupakan suatu langkah awal dalam mengerjakan atau bertindak untuk menghadapi permasalahan yang ada pada individu. Bandura (dalam Wati, 2006) menyatakan kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu bahwa individu mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hal yang diinginkan. Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian individu, dimana sifat diperoleh dari pengalaman hidup, dan interaksi dengan orang lain. Kepercayaan diri individu dapat terbentuk karena adanya konsep diri, kondisi fisik, kegagalan dan kesuksesan, pengalaman hidup, pendidikan dan peran lingkungan keluarga.

Rasa percaya diri diperlukan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga untuk menghadapi rasa cemas dan takut. Permasalahan utama kecemasan untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan risiko yang akan diterima bila kelemahannya akan diketahui orang lain, serta rasa aman dan kepercayaan diri individu sendiri (Puspito, dkk., 2006). Rasa aman akan tercapai bila perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga percaya diri dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi.

Perempuan Kekerasan dalam Rumah Tangga diharapkan mendapat dukungan sosial dan kepercayaan diri, sehingga dapat memacu keinginan untuk mau bercerita tentang masalahnya. Hal tersebut dibutuhkan agar dapat membantu perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga menyelesaikan atau mencari pemecahan dari masalah yang dihadapinya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perempuan korban rumah tangga tidak mau terbuka bercerita dan memendam sendiri masalahnya. Bahkan perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga berpikiran bahwa dengan bercerita pada orang lain akan membuka aib keluarganya sendiri, itu karena sikap negatif yang diperlihatkan lingkungan dan kurang yakinnya perempuan korban Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap dirinya sendiri. Untuk itu dibutuhkan dukungan sosial dan kepercayaan diri pada perempuan KDRT agar dapat bersikap terbuka.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti mengajukan rumusan masalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada perempuan korban kekerasan rumah tangga”. Selanjutnya peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan keterbukaan diri pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
4. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
5. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.
6. Untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri pada perempuan korban kekerasan rumah tangga.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya keterbukaan diri, sehingga dapat menentukan langkah yang tepat dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dialaminya.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan masukan untuk lebih memahami dan memberikan dukungan, serta semangat pada perempuan korban kekerasan rumah tangga agar bisa membangun kepercayaan diri dalam mengungkapkan masalah yang terjadi padanya.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya, data empiris tentang hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan keterbukaan diri pada perempuan korban kekerasan

rumah tangga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi upaya-upaya studi lanjut dalam mengkaji permasalahan psikologi sosial.

4. Bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan dan acuan sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.